

Eskalasi Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Psikologi Universitas Jambi Melalui Kegiatan Interaktif Psikoedukasi

Nurul Hafizah, Desiana Misgi Suryani, Putri Zahra Aisyah, Wulan Pratiwi*,
Aulia Azzahra Ibrahim, Endrina Juwita Zahra, Fatia Risya Nursyifa,
Muhammad Ravi Diponegoro, Muhammad Asif Rasyhad

Universitas Jambi, Kota Jambi, Indonesia

*Corresponding Author: pratiwiwulann@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 26/12/2025

Direvisi: 26/04/2026

Disetujui: 23/05/2026

Abstract. *This community service program aims to improve the critical thinking skills of Psychology students at the University of Jambi through interactive psychoeducational activities. The background of this community service is the low critical thinking skills of students, as demonstrated by a tendency to accept information without in-depth analysis and minimal active participation in the learning process. The implementation method is a three-day psychoeducational program conducted at the Jambi Agricultural Training Center, involving Psychology students from the 2024–2025 intake. The activity stages include collecting initial data through questionnaires, Focus Group Discussions, and interviews, followed by implementing psychoeducation based on CEK-IN (Cermati dan Kritisi Informasi) materials, SIGAP case study discussions, and the interactive Tower of Logic game. The activity evaluation was carried out using pretest and posttest methods to measure changes in participants' logical reasoning abilities. The results showed that most participants experienced increased and stable critical thinking skills after participating in the psychoeducational activities, while a decrease in scores among a small number of participants was attributable to situational factors. These findings indicate that interactive psychoeducation is effective in developing students' critical thinking skills and can serve as an alternative learning strategy that encourages analytical, reflective, and logical attitudes when facing academic and daily-life challenges.*

Keywords: *Critical thinking, Psychoeducation, University students.*

Abstrak. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa Psikologi Universitas Jambi melalui kegiatan psikoedukasi interaktif. Latar belakang pengabdian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang ditunjukkan melalui kecenderungan menerima informasi tanpa analisis mendalam serta minimnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Metode pelaksanaan berupa program psikoedukasi yang dilaksanakan selama tiga hari di Balai Pelatihan Pertanian Jambi dengan melibatkan mahasiswa Psikologi angkatan 2024–2025. Tahapan kegiatan meliputi pengumpulan data awal melalui kuesioner, Focus Group Discussion, dan wawancara, dilanjutkan dengan pelaksanaan psikoedukasi berbasis materi CEK-IN (Cermati dan Kritisi Informasi), diskusi studi kasus SIGAP, serta permainan interaktif Menara Logika. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode pretest dan posttest untuk mengukur perubahan kemampuan penalaran logis peserta. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan dan kestabilan kemampuan berpikir kritis setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi, sementara penurunan skor pada sebagian kecil peserta dipengaruhi oleh faktor situasional. Temuan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi interaktif efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa serta dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang mendorong sikap analitis, reflektif, dan logis dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Psikoedukasi, Mahasiswa.

How to Cite: Hafizah, N., Suryani, D. M., Aisyah, P. Z., Pratiwi, W., Ibrahim, A. A., Zahra, E. J., Nursyifa, F. R., Diponegoro, M. R., & Rasyhad, M. A. (2026). Eskalasi Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Psikologi Universitas Jambi Melalui Kegiatan Interaktif Psikoedukasi. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 198-204. <https://doi.org/10.37478/abdika.v6i2.7448>



Copyright (c) 2026 Nurul Hafizah, Desiana Misgi Suryani, Putri Zahra Aisyah, Wulan Pratiwi, Aulia Azzahra Ibrahim, Endrina Juwita Zahra, Fatia Risya Nursyifa, Muhammad Ravi Diponegoro, Muhammad Asif Rasyhad. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Di era modern sekarang yang ditandai oleh perkembangan teknologi, arus informasi yang cepat, mahasiswa seharusnya memiliki peran penting untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai teori tetapi juga diharapkan untuk dapat menganalisis, menafsirkan serta mengevaluasi fenomena yang terjadi di sekitar secara objektif dan logis. Melalui berpikir kritis mahasiswa berperan sebagai agen perubahan sosial untuk dapat mengidentifikasi permasalahan di masyarakat secara objektif dan mencari solusi yang inovatif.

Pada kenyataan yang terjadi di sekitar kita, mahasiswa cenderung jarang menggunakan kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Banyak mahasiswa

yang kurang analitis dalam menghadapi permasalahan, mahasiswa cenderung menerima informasi tanpa melakukan pengecekan Kembali terkait kebenarannya. Bentuk nyatanya pada saat di kelas banyak mahasiswa yang tidak mengikuti partisipasi secara penuh, tidak menyampaikan pendapat, enggan mengajukan atau menanggapi argumen karena kurangnya kebiasaan untuk berpikir kritis dan menanggapi pemikiran kritis.

Kondisi ini dapat terjadi dari beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Yakni pada motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa, seiring berkembangnya teknologi mahasiswa dimanjakan dengan beberapa kemajuan seperti kecerdasan buatan sehingga tidak lagi melatih dan mengasah kemampuannya dalam berpikir kritis. Lalu pada faktor metode pembelajaran yang masih berfokus pada hafalan tidak mendorong pada kebebasan berpikir untuk menyampaikan argumen melalui pemikiran kritis masing-masing individu.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa dan mahasiswa merupakan persoalan serius yang perlu segera ditangani. Jika kondisi ini dibiarkan, peserta didik akan kesulitan menganalisis dan memecahkan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga berpotensi mengalami hambatan dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Selain itu, lemahnya kemampuan berpikir kritis membuat banyak mahasiswa kesulitan membedakan antara informasi yang kredibel dan informasi yang tidak valid, terutama di era banjir informasi seperti saat ini.

Hasil penelitian Prihatni, Kumaidi, dan Mundilarto (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih menguasai soal yang bersifat hafalan daripada pemahaman konsep. Hal ini disebabkan oleh pola pembelajaran yang masih berfokus pada pengulangan dan ingatan semata (*rote learning*). Pembelajaran seperti ini membuat siswa mudah lupa terhadap materi yang telah dipelajari dan menunjukkan bahwa mereka masih berada pada tingkat berpikir rendah (*low order thinking skills*). Selama ini kegiatan belajar lebih banyak mengasah kemampuan mengingat dan memahami, sementara kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta masih jarang dilatih.

Menurut Yuli dan Asmawati (2007), berpikir kritis merupakan upaya yang gigih untuk menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan mempertimbangkan bukti-bukti yang ada, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis harus dilatih melalui proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif, analitis, dan reflektif. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah dengan mengubah pendekatan pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Widiadnyana, Sadia, dan Suastra (2014) menegaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada siswa tidak hanya menuntut hafalan, tetapi juga memberikan permasalahan nyata untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sejalan dengan itu, Aini, Ramdani, dan Raksun (2018) menambahkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat dikembangkan melalui kegiatan eksplorasi, percobaan, penemuan, pemecahan masalah, serta kerja sama dalam kelompok kecil.

Hendayana dan Karim (2007) dalam Ratnaningsih, D., dkk. (2022) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran seharusnya dirancang untuk berpusat pada mahasiswa (*student center*). Hal ini menjadi dasar penting dalam mengasah daya pikir kritis mereka. Salah satu strategi yang efektif

untuk mencapai tujuan tersebut adalah penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL) dalam kerangka Lesson Study. Melalui model ini, dosen dapat memberikan stimulus berupa video fenomena kesalahan berbahasa untuk memicu analisis kritis mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa berdiskusi, menemukan sendiri bentuk kesalahan berdasarkan data nyata, dan diberi tugas lanjutan (jumping task) guna melatih kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara mendalam. Proses pembelajaran diakhiri dengan refleksi dan evaluasi yang bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kemandirian mahasiswa dalam menghadapi berbagai persoalan kebahasaan di kehidupan sehari-hari.

Setelah beberapa penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam dunia akademik. Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan ini dapat membantu seseorang membuat keputusan yang tepat dan terhindar dari penipuan atau manipulasi informasi.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dalam pengabdian terdiri dari beberapa tahap dengan tahap pelaksanaan pengabdian ini berupa program Psikoedukasi yang dilaksanakan selama 3 hari pada tanggal 13–15 Desember 2025 di Balai Pelatihan Pertanian Jambi, Muaro Jambi.

Tahap awal pengabdian meliputi pengambilan data awal dalam bentuk kuisioner terbuka melalui *gform* yang disebarluaskan kepada mahasiswa/I Psikologi Universitas Jambi angkatan 2024 – 2025. Selanjutnya setelah kuisioner disebar, dilakukan pengambilan data lanjutan dalam bentuk FGD terhadap 8 responden yang dipilih berdasarkan hasil kuisioner yang telah disebar sebelumnya.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data secara lebih mendalam melalui metode wawancara kepada 8 responden berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya. Tahapan pengumpulan data awal ini dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data sebanyak – banyaknya sebagai dasar rancangan kegiatan Psikoedukasi yang akan dilaksanakan nantinya.

Setelah pengumpulan data awal, peneliti kemudian merancang kegiatan interaktif psikoedukasi berdasarkan hasil data yang telah dikumpulkan.

Evaluasi dari kegiatan dilakukan dengan metode retest-posttest yang bertujuan untuk mengetahui implikasi penerapan strategi berpikir kritis dalam meningkatkan kemampuan penalaran logis mahasiswa/i Psikologi angkatan 2024-2025 pada kegiatan Upgrading Psikologi Universitas Jambi tahun 2025. Pada tahap awal, mahasiswa/i diberikan tes awal (pretest) untuk mengukur kemampuan penalaran logis sebelum perlakuan diberikan, kemudian diterapkan strategi berpikir kritis sebagai bentuk perlakuan (treatment) dalam kegiatan upgrading. Setelah itu, mahasiswa/i diberikan tes akhir (posttest) untuk mengukur kemampuan penalaran logis setelah perlakuan, dan data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui perbedaan kemampuan penalaran logis sebelum dan sesudah penerapan strategi berpikir kritis.

Hasil dan Pembahasan

Materi CEK - IN (Cermati dan Kritisi Informasi)

Pada hari pertama kegiatan, peserta mendapatkan psikoedukasi berupa

materi CEK – IN (Cermati dan Kritisi Informasi) yang menjadi bentuk implementasi pertama dalam meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Psikologi Universitas Jambi. Sebelum masuk ke sesi pemaparan materi, peserta diberikan qr *pretest* yang berisi sejumlah pertanyaan mengenai kemampuan berpikir kritis.



Gambar 1. Sesi pemaparan materi CEK – IN

Pemaparan materi mengenai berpikir kritis dilakukan oleh Lulu Fahkrunisa, S.Hum., M.A dengan Aulia Azzahra Ibrahim selaku moderator. Selama sesi penjelasan, pemateri banyak memberikan pertanyaan singkat untuk memberikan stimulus kepada peserta. Kemudian di penghujung materi, moderator membuka sesi tanya jawab dan disambut antusiasme oleh peserta yang sangat haus akan wawasan.

Setelah sesi pemaparan materi, peserta kembali diberikan qr *posttest* terkait materi berpikir kritis yang sebelumnya telah diberikan kepada mereka. Hasil dari *pretest* dan *posttest* yang telah diberikan pada kegiatan awal ini menunjukkan efektifitas pemaparan materi terkait berpikir kritis yang telah dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan skor terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu meningkat (naik), stabil, dan menurun (turun). Hasil menunjukkan bahwa kategori stabil merupakan yang paling dominan, diikuti oleh peserta yang mengalami peningkatan skor, sedangkan peserta dengan penurunan skor jumlahnya paling sedikit. Peserta yang mengalami peningkatan skor ada 49, menunjukkan kenaikan yang mengindikasikan adanya perkembangan kemampuan penalaran logis setelah mengikuti kegiatan upgrading berbasis strategi berpikir kritis. Peserta dengan skor stabil ada 45, menunjukkan bahwa kemampuan penalaran logis yang dimiliki sejak awal dapat dipertahankan hingga *posttest*. Sementara itu, peserta yang mengalami penurunan skor ada 30, Penurunan skor ini tidak dapat langsung diartikan sebagai penurunan kemampuan berpikir kritis, melainkan sangat mungkin dipengaruhi oleh faktor eksternal dan situasional, seperti kelelahan, keterbatasan waktu pengerjaan, kurangnya fokus, serta kondisi lingkungan pelaksanaan kegiatan (misalnya posisi tempat duduk yang kurang strategis atau distraksi selama *posttest*).

SIGAP (Sesi Interaktif Guna Analisis Pemikiran)

Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan SIGAP dimana peserta diberikan lembaran studi kasus yang bertujuan untuk menguji kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menganalisis kasus yang diberikan. Kegiatan

ini dilaksanakan di malam hari bertepatan di aula BAPELTAN. Pic kegiatan yaitu, Putri Zahra Aisyah dan Fatia Risya Nursyifa memberikan penjelasan terlebih dahulu terkait mekanisme pengerjaan studi kasus yang akan diberikan.

Setelah pemaparan penjelasan terkait mekanisme pelaksanaan kegiatan. Pic kegiatan memberikan lembaran studi kasus kepada peserta, kemudian peserta diberikan waktu selama 95 menit untuk menganalisis kasus yang diberikan. Setelah waktu habis, setiap perwakilan peserta diberikan kesempatan untuk memaparkan hasil diskusi terkait pengerjaan studi kasus yang telah dilakukan sebelumnya.

Setelah pemaparan jawaban tiap peserta, pic kegiatan memberikan lembar evaluasi untuk memastikan peserta mendapatkan *insight* baru dari kegiatan yang telah mereka lakukan.



Gambar 2. Pemaparan jawaban studi kasus oleh peserta

Menara Logika

Pada hari kedua kegiatan, tepatnya pada tanggal 14 Desember 2025, peserta kembali melaksanakan rangkaian Psikoedukasi. Pada hari kedua, bentuk kegiatan berupa kegiatan interaktif seperti *mini games* di area *outdoor* sekitar BAPELTAN.

Salah satu kegiatan interaktif tersebut adalah menara logika, dimana peserta akan diminta untuk menyusun menara sesuai jawaban dari studi kasus yang telah diberikan kepada mereka. Kegiatan ini masih menjadi bagian dari rangkaian bentuk kegiatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis peserta. Pic dalam kegiatan ini terdiri dari beberapa orang, yaitu M. Ravi Diponegoro, M. Asif Rasyhad, Desiana Misgi Suryani, Endrina Juwita Zahra, dan Wulan Pratiwi

Peserta akan diberikan sebuah lembar berisikan studi kasus dan mereka diminta untuk melakukan analisis terhadap kasus tersebut guna mencari solusi dari permasalahan yang diberikan. Peserta memberikan jawaban dari kasus yang didapat dengan cara yang unik, yaitu dengan menyusun sebuah menara, dimana balok – balok yang ada telah disesuaikan dengan beberapa pilihan jawaban. Peserta harus bijak dalam memilih jawaban sebagai bentuk solusi yang sesuai dengan permasalahan yang mereka dapatkan.



Gambar 3. Sesi games *MENARA LOGIKA*

Setelah menyusun menara, peserta akan diminta untuk menjelaskan kembali jawaban yang telah mereka susun dalam bentuk sebuah menara tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengukur secara langsung kemampuan analisis dan berpikir logis peserta. Setelah pemaparan penjelasan, peserta akan diberikan kembali lembar evaluasi untuk melihat sejauh mana kegiatan ini memberikan dampak yang positif terhadap peserta.

Simpulan dan Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil pelaksanaan program psikoedukasi interaktif, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan dan mempertahankan kemampuan berpikir kritis serta penalaran logis mahasiswa Psikologi Universitas Jambi angkatan 2024–2025. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan pemaparan materi, diskusi studi kasus, dan permainan logika, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga terlatih dalam mengaplikasikan kemampuan berpikir kritis secara langsung dalam situasi nyata.

Hasil evaluasi *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan atau kestabilan kemampuan penalaran logis setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan berpusat pada mahasiswa efektif dalam menumbuhkan sikap analitis, reflektif, serta keberanian untuk mengemukakan argumen secara logis. Adapun penurunan skor pada sebagian kecil peserta dipengaruhi oleh faktor situasional dan tidak secara langsung mencerminkan penurunan kemampuan berpikir kritis.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan psikoedukasi berpikir kritis disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam program pengembangan mahasiswa. Penggunaan metode pembelajaran aktif seperti *proble based learning*, diskusi reflektif, dan simulasi kasus perlu diperluas agar mahasiswa semakin terbiasa menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, pengabdian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain evaluasi yang lebih komprehensif guna melihat dampak jangka panjang dari intervensi psikoedukasi terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Daftar Pustaka

Dores, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *J-Pimat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 242–254.

- Prameswari, S. W., & Suharno, S. (2018). Incalculable Critical Thinking Skills In Primary Schools. *Social, Humanities, Adn Education Studies (SHES): Conference Series*, 1(1), 742–750. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Ratnaningsih, D., Suprpto, I., & Prayogi, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Kerangka Lesson Study Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Edukasi Lingua Sastra*, 20(1). <https://doi.org/10.47637/elsa.v20i1.500>
- Rediani, N. N. (2022). Dampak Pembelajaran Berbasis Masalah Berbasis Aktivitas terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar bagi Pengembangan Konsep-Konsep Dasar IPA. *Mimbar Ilmu*, 27(3), 511-521.
- Sa'diyah, H., & Islamiah. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Melalui Metode Diskusi Kelompok. *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Diskusi Kelompok: Literature Review*, 1(2), 148–157.